

Pendidikan *Life Skill* Santri Di Yayasan Yatim Piatu/Pondok Pesantren Al Mukhlisin Ciseeng Bogor

Hasnida

Email: hasnidampd@gmail.com

Dosen STIT Insida Jakarta,

Abstrak

Diasumsikan bahwa tidak semua lulusan Pesantren berkeinginan menjadi ulama atau kiai dan tidak memilih bekerja di bidang agama. Oleh karena itu keterampilan lain seperti keterampilan akademik dan kemampuan yang merupakan bagian dari kecakapan hidup, harus diberikan kepada santri sebelum kembali hidup ditengah-tengah masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan life skill di Yayasan Yatim Piatu/Pondok Pesantren Al Mukhlisin Ciseeng Bogor. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berdasarkan data yang diperoleh setelah melakukan penelitian dan menganalisis semua data yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa; Implementasi komponen pembinaan kecakapan hidup sudah ada di Pondok Pesantren Al Mukhlisin yang dilaksanakan di bagian tersendiri yaitu tidak diselenggarakan dalam satuan kurikuler setingkat pendidikan di pesantren. Pelatihan kecakapan hidup diterapkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dimana tidak semua santri diwajibkan untuk mengikuti. Bagaimanapun, partisipasi tergantung pada kesadaran pribadi santri, yang disesuaikan dengan bakat dan minat santri.

Kata kunci: pendidikan, life skill, santri

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ilmuwan menjelaskan pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting serta paling awal ada di Indonesia yang didedikasikan untuk kemajuan ilmu agama dan pendidikan. Pondok pesantren telah didirikan di nusantara sebelum kedatangan belanda (Endang Turmudi, 2008:78).

Sebagai salah satu "warisan" lembaga pendidikan Islam tertua dan paling asli di Indonesia, pesantren memainkan peran yang sangat penting terhadap kemajuan bangsa, dari dulu, pesantren selalu aktif dalam permasalahan bangsa, di bawah bimbingan kiai dengan ruh keislamannya, keimanan tangguh, ketulusan dalam berjuang serta keuletan pribadi, menjaga martabat negara dari usaha memecah belah bangsa asing. Seperti waktu masa perjuangan penjajahan, pimpinan lembaga pendidikan Islam ikut ambil bagian dalam bela negara dengan semangat spiritual (Soleh Hayat, 1995:106).

Menurut Nurcholis Madjid, seperti dikutip Maschan (2007:94) tujuan pesantren adalah mendidik masyarakat untuk mempunyai kesadaran diri yang tinggi tentang agama Islam membahas masalah-masalah pokok, yaitu ke-Tuhan, dan segala ciptaanNYA, setelah perbedaan antara pencipta dan makhluk ciptaannya. Dengan demikian, out put pondok pesantren harus mempunyai kemampuan yang baik dalam

menjawab perubahan dan kebutuhan kehidupan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia.

Walaupun demikian bukan tidak ada masalah pada perjalanan pendidikan pesantren. Dengan keikutsertaan pesantren mengadopsi sistem pendidikan barat akhirnya menimbulkan permasalahan kompleks, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi persepsi masyarakat dan berdampak pada apa yang mereka berikan. Secara formal akibat kebijakan penguasa, ketidakmampuan pesantren dalam mengoptimalkan fondasi moralitas, dan ketidaksiapan pesantren pada perubahan tatanan dunia baru adalah contoh yang menjadi alasan permasalahan tidak dapat dihilangkan.

Pembahasan masalah pesantren pada lanskap pendidikan Indonesia pada waktu belakangan ini menjadi penting. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 menempatkan pesantren sejajar dengan bentuk sekolah lainnya dalam mata hukum dan aturan pemerintah. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disahkan dengan keikutsertaan masyarakat dan diskusi mendalam dan berlangsung lama dan ikut serta dari berbagai elemen seperti pemerintah, para pakar, praktisi, kiai dan para pendiri pesantren. Ini merupakan hasil pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Walaupun begitu, tetap saja ada permasalahan dan perlu dibenahi seperti tentang cara memperbaiki mutu layanan di pesantren selanjutnya.

Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan dan dapat menyumbangkan dan berkontribusi bagi pendidikan di Indonesia serta menentukan bagi lalu lintas ilmu-ilmu keislaman, kader ulama, penjagaan pengetahuan serta budaya Islam, dan untuk pembangunan serta perluasan komunitas santri (Azzumardi Azra, 1999:104).

Pesantren merupakan bagian dari prasarana masyarakat yang secara keseluruhan ikut dan turut menumbuhkan kesadaran idealisme, kecakapan pengetahuan, dan pribadi yang berkarakter untuk mengatur serta memperkuat nilai-nilai luhur bangsa. Pesantren terus-menerus berupaya melahirkan masyarakat yang berperilaku baik (Suwendi, 2004:17).

Di masyarakat terutama di pedesaan, pondok pesantren sudah melembaga. Sejak semula hadirnya sudah diperuntukan untuk masyarakat biasa yang ingin menekuni kajian agama Islam sebagai cara menjalani kehidupan (*tafaqquh fi al-din*) dengan menggarisbawahi urgensi akhlak pada masyarakat (Imam Syafe'i, 2017:86). Pesantren dari berbagai unsur pendidikan merupakan lembaga yang paling mampu mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam penyisipan simultan nilai-nilai teoritis dari

studi buku ke dalam praktik sehari-hari mereka, kebiasaan secara alami yang dapat membangun karakter (Fauzan, 2015:74).

Pada saat ini dengan dinamika kehidupan masyarakat, gerakan dan perkembangan pesantren dalam hubungannya dengan relasi mengalami kemajuan. Saat ini sudah banyak pesantren di Indonesia dengan sistem pendidikan formal seperti Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Beberapa pesantren sudah mempunyai lembaga pendidikan dengan sistem sekolah seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan ada yang memiliki lembaga pendidikan tinggi (Husni Rahim, 2001:148).

Perubahan perkembangan sistem pendidikan melalui pesantren ada tujuannya. Dasar pengembangan sistem cara tradisional dianggap masih layak dan memakai cara moderen juga dianggap dinamis. Prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai inti dan filosofi yang menopang jalannya pesantren supaya tetap eksis menyalurkan energi hingga menjadi wahana perubahan ditengah-tengah umat (Ahmad Barizi, 2011:46).

Pesantren tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu secara jumlah dan kualitas. Banyak orang memandang dan berharap pesantren sebagai pendidikan pilihan. Selain itu, dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren melalui penerapan gaya pendidikan formal, pesantren dapat bersaing dalam memberikan pendidikan kepada santri. Terlepas dari berbagai pembaruan pendidikan, pondok pesantren tetap dengan ciri khasnya dan berbeda jika dibandingkan dengan pendekatan pendidikan umum seperti sekolah yang telah dirumuskan (M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, 2006:10).

Pendidikan dapat memainkan perannya untuk penyiapan tenaga terampil, dengan demikian perlu upaya menaikkan kualitas dan pendekatan pendidikannya. Hal ini dikarenakan model pendidikan pesantren dengan cara tradisional perlu inovasi dalam menyediakan tenaga-tenaga yang mempunyai keterampilan sesuai dengan kemajuan termasuk kompetensi ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan kontemporer dan keterampilan teknologi (Muhaimin, 2011:xii).

Selera masyarakat untuk pendidikan telah berubah, para wali santri menghendaki sekolah sanggup mencetak out put yang mahir ilmu keagamaan (keyakinan&taqwa) dan pengetahuan moderen (sains&IT). Sebagian besar wali santri SMA mengharapkan putra-putriya jadi dokter dengan pengetahuan agama yang baik, teknokrat yang islami, peneliti yang islami dan pekerjaan apapun yang dengan pemahaman keagamaan yang baik (Muhaimin, 2009:69).

Kekuatan pesantren ada pada kesanggupannya melahirkan pribadi santri secara menyeluruh dan seragam, hingga santri mampu mandiri serta tidak tergantung pada orang lain dan lembaga manapun. Menurut Kuntowijoyo (1996:249), salah satu keunggulan pesantren adalah jiwa kemandirian. Kuntowijoyo mengartikan kemandirian sebagai potensi untuk menata dan mewujudkan sumberdaya lokal dan masyarakat sebagai aktor kunci dan memperoleh manfaat yang maksimal dari upaya pembangunan manusia di pesantren.

Keberadaan pesantren untuk merespon perkembangan zaman tentunya akan terus memberikan model pendidikan yang dapat diandalkan Santri. Kekuatan otak (penalaran), hati (keyakinan) dan tangan (keterampilan) merupakan faktor terpenting dalam melatih santri yang mampu menyeimbangkan waktu. Berbagai kegiatan kualifikasi berupa kursus pelatihan atau pendidikan keterampilan yang selanjutnya memperluas pengetahuan dan kemampuan bekerja merupakan usaha memperluas pengetahuan santri dalam bidang keterampilan yang dikenal dengan istilah *life skill*.

Menurut Malik Fajar (2002), mendefinisikan *life skill* atau kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk kerja selain kecakapan yang berorientasi pada jalur akademik (Slamet. 2012:144). Sedangkan *Tim Broad-Based Education* (2002:9), mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan situasi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada santri tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar anak didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

Pengertian *life skills* sebenarnya lebih luas dari sekadar untuk menghidupi diri sendiri dan bukan sekadar keahlian dan keterampilan, akan tetapi bagaimana caranya memberi pendidikan yang betul-betul mampu membuat santri mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri. Implementasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren dirasa sangat efektif untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang melilit bangsa Indonesia, antara lain, besarnya angka pengangguran akibat kurang terampil. Salah satu

langkah yang amat penting dalam mewujudkan masyarakat terdidik dan sejahtera untuk meningkatkan kecakapan hidup masyarakat.

Yayasan Yatim Piatu/Pondok Pesantren Al Mukhlisin Ciseeng Bogor sebagai pondok pesantren besar yang notabene santrinya berasal dari berbagai daerah dan alumninya yang sudah tersebar luas diseluruh Indonesia, sangatlah patut apabila santrinya bukan hanya dibekali dengan ilmu agama, akan tetapi juga dibekali dengan *life skill* utamanya bidang keahlian dan ketrampilan.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab, mengetahui dan menganalisis implementasi pendidikan *life skill* santri Yayasan Yatim Piatu/Pondok Pesantren Al Mukhlisin Ciseeng Bogor. Dengan harapan agar output atau lulusan siap menghadapi segala perubahan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks, dan dapat hidup mandiri dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki santri.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Yatim Piatu/Pondok Pesantren Al Mukhlisin Ciseeng Bogor. Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan engumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen, tehnik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Informan terdiri dari tiga orang yaitu ketua umum, wakil kepala Pondok Pesantren dan kepala tata usaha Yayasan Yatim Piatu/Pondok Pesantren Al Mukhlisin Ciseeng Bogor.

4. Hasil Penelitian

Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan pedoman yang berisi peraturan dasar dan latihan yang disampaikan dengan benar kepada santri tentang nilai-nilai kehidupan yang diperlukan dan bermanfaat bagi perkembangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses penjabarannya sehingga santri memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup di tengah masyarakat.

Implementasi pendidikan *life skill* di pondok pesantren erat sekali hubungannya dengan pengalaman yang diperlukan santri dalam menguasai kemampuan dasar materi pelajaran di pondok pesantren. Adapun pendidikan keterampilan dengan tujuan ketika santri sudah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Al Mukhlisin mereka juga memiliki skill lain yang akan berguna ketika hidup ditengah-tengah masyarakat, berikut pendidikan keterampilan santri Pondok Pesantren Al Mukhlisin:

a. Lembaga Pendidikan Komputer (LPK) Islam

Lembaga pendidikan komputer (LPK) Islam Pondok Pesantren Al Mukhlisin Ciseeng merupakan lembaga semi otonom untuk meningkatkan keterampilan bidang komputer bagi para santri dan memberikan fasilitas kepada para pendidik, bila menugaskan peserta didiknya. Karena santri dilarang membawa laptop, Handphone dan alat elektronik yang lain. Karena semi otonom, bagi santri yang ingin bertambah ilmu komputerisasi harus daftar dan belajar di luar hari belajar efektif, di luar waktu sekolah, dan di luar waktu ngaji.

Seluruh unit Pendidikan Islam Al-Mukhlisin memiliki masing-masing laboratorium komputer, yang digunakan untuk santri luar dan santri dalam (santri) di masing masing unit pendidikannya. Komputer Pondok Pesantren Al Mukhlisin hanya dikhususkan untuk para santri yang mukim di Pondok Pesantren Al Mukhlisin. Terutama untuk membantu para santri Pondok Pesantren Al Mukhlisin dalam mengerjakan tugas sekolah, dan/atau membuat proposal kegiatan santri pondok pesantren Al-Mukhlisin.

b. Praktek Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Program Ikatan Santri Al-Mukhlisin (IKSAN) untuk praktek berbahasa dalam pembinaannya dilakukan berdasarkan jadwal. Setiap 2 (dua) minggu untuk pembelajaran Bahasa Arab dan 2 (dua) minggu untuk Bahasa Inggris dan prakteknya setiap hari dengan menggunakan areal wajib berbahasa. Jadi santri wajib berbahasa Inggris dan/atau Arab di tempat tempat yang telah ditentukan. Untuk muhadasah dilakukan malam hari dari mulai jam 20.00 sampai jam 21.40. WIB Dilakukan juga percakapan Bahasa Arab dan Inggris setelah salat subuh berjamaah, bagi santri yang tidak mengikuti jadwal yang ditentukan tanpa alasan yang jelas untuk bermuhadasah diberikan sanksi.

c. Marching Band

Marching band, merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang disiapkan oleh Pondok Pesantren Al Mukhlisin bagi peserta didik dan santri yang ingin mengembangkan potensi diri atau bakatnya untuk memiliki keterampilan berseni musik sambil berjalan dalam kebersamaan. Dari kegiatan kebersamaan mengikuti kegiatan marching band ini para santri/peserta didik dapat mengatur wstkunya dengan baik untuk mengikuti latihan setiap hari jum at sore dan sabtu sore.

d. Muhadhoroh

Kegiatan muhadhoroh atau berpidato ini sebagai latihan para santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin untuk berani mengungkapkan pemikiran dan idenya berupa untaian kalimat terpilih ditujukan pada para sahabat-sahabat santri lainnya dengan materi tertulis yang telah disiapkan sebelumnya sesuai tema yang akan disampaikan kepada audien (para santri) setiap latihan muhadhoroh. Ini program wajib diikuti oleh seluruh santri Al-Mukhlisin yang dilakukan satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari sabtu malam setelah makan malam ba'da solat Isya.

e. Kesenian Musik Islam

Pondok Pesantren Al-Mukhlisin para santri juga mengadakan kegiatan seni musik sebagai pilihan untuk menyalurkan bakat santri yang menyukai musik, antara lain hadroh, marawis atau band kepret, latihan perkusi atau memukul instrumen alat yang menimbulkan getaran bunyi suara dan nada musik islami, kosidah modern, bahkan dangdutan lagu Oma Irama yang kita siapkan studio musik Al Mukhlisin.

f. Menjahit

Keterampilan menjahit merupakan kegiatan ekstra kurikuler, ini dikhususkan untuk anak yatim piatu Pondok Pesantren Al Mukhlisin dan santri non yatim yang berminat ingin mengembangkan keterampilan jahit menjahit. Selain gurunya diambilkan dari luar, juga dilibatkan guru ahli dari Pondok Pesantren Al Mukhlisin. Tapi sayang, untuk yang satu ini peminatnya berkurang atau sepertinya kurang diperhatikan sehingga program pengembangan keterampilan menjahit tidak jalan.

g. Kesenian Bela Diri

Kesenian bela diri merupakan salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al Mukhlisin untuk memberikan kesempatan kepada para santri Al-Mukhlisin mengembangkan bakat atau keterampilan bela diri. Dengan seni beladiri ini dapat membentuk fisik dan menguatkan kepercayaan diri atau kepribadian sang santri.

h. Pramuka/Outing

Kegiatan Gerakan Pramuka Program Kebersamaan Pondok Pesantren Al Mukhlisin merupakan wadah pendidikan terbuka untuk mempererat ukhwah islamiyah, bersama sama mengasah kemandirian, mengasuh adik adik dalam berpikir kreatif untuk melakukan kreatifitas yang bermanfaat, serta berencana dan terjadwal pelaksanaannya, Dalam kegiatannya semua saling membantu dan tolong

menolong. Bukan karena hujan, tapi sudah menjadi karakter mulia pramuka Al Mukhlishin.

Sebagai bukti kita cinta tanah air, (hubul waton minal iman) untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT diwaktu-waktu istirahat santri juga dapat bertafakur atau memikirkan ciptaan Allah Yang Maha Indah dan menakjubkan atas segala kebesaran-Nya sekaligus menanamkan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

i. Olah Raga

Di Pondok Pesantren Al Mukhlishin olah raga disiapkan untuk santri antara lain futsal, badminton, volly, latihan memanah, main bola, pingpong dan setiap hari minggu pagi bersama sama senam pagi santri, dilanjutkan membersihkan lingkungan Pondok Pesantren Al-Mukhlishin. Semua untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh santri Pondok Pesantren Al Mukhlishin hingga dapat berpengaruh pada olah pikir mereka jadi cerdas, dan dapat mensyukuri nikmat sehat walafiat serta jadi rajin berikhtiar atau menggali ilmu secara mandiri dan rajin pula beribadah.

5. Pembahasan

Menurut penulis Pondok Pesantren Al Mukhlisin telah menyadari, bahwa di era globalisasi ilmu komputer sangat diperlukan oleh generasi penerus muslim (umat Islam) dan para santri yang kelak dapat mengikuti perkembangan zaman yang berhubungan dengan teknologi, informasi komunikasi Islami lewat komputerisasi ini. Karena perkembangan komputer sangat pesat dan pasti akan menjadi kebutuhan penting ummat Islam yang notabene alumni santri Pondok Pesantren Al Mukhlishin untuk memiliki, menguasai keterampilan komputer ini.

Pada lembaga pendidikan komputer ini santri juga dituntut berpikir kreatif yang positif, dapat membangkitkan kreatifitasnya, tersentuh semangat diri untuk berinovatif dan tentu saja dapat mensyukuri anugrah nikmat Allah SWT melalui teknologi komputer ini. Bahkan komputer itu ibarat buku cerdas berjalan sebagai jendela ilmu dan informasi yang dapat dibuka dalam laptopnya di mana saja dan kapan saja, berfungsi sebagai jendela dunia Santri . Karena itu lembaga pendidikan komputer (LPK) Pondok Pesantren Al Mukhlishin penting dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan dan

pembelajaran kepada para santri di luar jam efektif sekolah formal dan madrasah diniyah Pondok Pesantren Al Mukhlisin.

Terkait dengan praktek berbahasa, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris dalam pembinaannya dilakukan berdasarkan jadwal. Setiap 2 (dua) minggu untuk pembelajaran Bahasa Arab dan 2 (dua) minggu untuk Bahasa Inggris dan prakteknya setiap hari dengan menggunakan areal wajib berbahasa. Jadi santri wajib berbahasa Inggris dan/atau Arab di tempat tempat yang telah ditentukan.

Untuk muhadasah dilakukan malam hari dari mulai jam 20.00 sampai jam 21.40. WIB Dilakukan juga percakapan Bahasa Arab dan Inggris setelah salat subuh berjamaah, bagi santri yang tidak mengikuti jadwal yang ditentukan tanpa alasan yang jelas untuk bermuhadasah diberikan sanksi. Bagi santri yang senantiasa berbahasa Inggris atau bahasa Arab dan mendapatkan nilai imtihan bahasa terbaik serta teraktif saat muhadoroh dan waktu muhafadah diberikan penghargaan sebagai apresiasi untuk meningkatkan semangat berbahasa dan kepercayaan diri, hingga menjadi rool model bagi teman santri lainnya.

Selanjutnya kegiatan marching band, ini berbeda dengan ekstrakurikuler lainnya para peserta dicampur antara santri luar dan dalam sehingga ada sosialisasi dan memperkuat ukhwah islamiah dengan santri luar, mereka berbaur berlatih sesuai jadwal yang telah ditetapkan Pondok Pesantren Al Mukhlisin. Dari kegiatan ini dapat mengembangkan sumber daya santri dalam kebersamaan untuk mendorong semangat mereka agar kreatif, disiplin, senang bergabung dalam tim, dan gembira ria untuk meraih prestasi diri dalam bidang non akademik.

Menurut penulis dengan kegiatan marching band dapat mengembangkan kreatifitas dalam menumbuhkan minat dan bakat kebersamaan sehingga mentalitas para santri dalam tim satu kesatuan saling melengkapi dan bersama sama tertib, disiplin waktu, dan patuh pada peraturan atau tata tertib. Melalui latihan marching band Pondok Pesantren Al Mukhlisin ini maka dalam diri santri terbentuk karakter mulia, santun, kompak dan menyenangkan dalam penampilannya. Terutama dapat mensyukuri nikmat dalam kebersamaan dan nikmat hidup belajar menggali ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Al Mukhlisin.

Pendidikan *life skill* berikutnya adalah latihan muhadoroh, para santri dituntut untuk senang belajar mendengarkan dan intisarinya wajib ditulis, hingga dapat menyimpulkan, juga saling berbagi ilmu dan saling menasehati penuh kesabaran. Dalam

kegiatan muhadoroh ini juga para santri menggunakan tiga bahasa, yaitu Bahasa Arab, bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Sebelum para santri tampil, mereka sudah terjadwal dan mengetahui untuk maju berpidato dihadapan para santri lainnya. Sebelum santri maju ke depan berpidato, diperiksa dulu teks dan temanya oleh pengurus atau pembina muhadoroh. Para santri dibagi kelompok kelompok untuk memudahkan pengurus/pembina muhadoroh mengontrolnya dan para santri berlatih pidato tertib dan disiplin. Dalam satu bulan, kelompok kelompok muhadoroh diadakan muhadoroh gabungan atau muhadoroh perfirkoh. Dan setiap satu tahun sekali diadakan muhadoroh akbar yang dilombakan antar santri terbaik masa latihan. Kegiatan akan ditutup dengan mengundang penceramah kondang atau akademisi dari luar.

Kegiatan muhadoroh ini sangat bermanfaat melatih kepercayaan diri, berani tampil berpidato atau berbicara dihadapan orang banyak dan mereka terbiasa menyiapkan materi pidato dengan baik dan temanya yang kondisional.

Untuk kegiatan seni musik Islam di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, para santri menyalurkan bakat musik melalui seni hadroh, marawis atau band kepret, latihan perkusi atau memukul instrumen alat-alat yang menimbulkan getaran bunyi suara dan nada musik islami, kosidah modern, bahkan dangdutan lagu Oma Irama juga disiapkan studio musik Al Mukhlisin.

Para Santri Al-Mukhlisin menampilkan hadrohnya setiap malam jumat rutin setelah pengajian selesai dan solawatan. Sering kali disetiap ada tamu pejabat datang santri ditampilkan, dan kegiatan kegiatan lain yang diprogram oleh Ikatan Santri Al Mukhlisin atau kegiatan kebersamaan Pondok Pesantren Al Mukhlisin bahkan sering diundang oleh orang tua santri sendiri bila ada kegiatan syukuran/hajatan orang tua santri sambil bersilaturahmi.

Untuk pendidikan keterampilan menjahit, ini dikhususkan untuk anak yatim piatu Pondok Pesantren Al Mukhlisin dan santri non yatim yang berminat ingin mengembangkan keterampilan jahit menjahit, gurunya diambilkan dari luar, juga melibatkan guru-guru ahli dari Pondok Pesantren Al Mukhlisin. Tapi sayang, untuk yang satu ini peminatnya berkurang atau sepertinya kurang diperhatikan sehingga program pengembangan keterampilan menjahit tidak jalan.

Menurut penulis, dengan adanya pelatihan menjahit santriwati dapat mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih cerah dengan memiliki keterampilan

profesional. Dengan memiliki keterampilan menjahit dapat mengantarkan santri menjadi wirausahawan muda dan menjadi diri sendiri.

Selain keterampilan menjahit, ada seni bela diri yang bermanfaat untuk kesehatan dan memperkuat sensor motorik dan dengan ikut berlatih sama dengan berlatih mengatur waktu hingga tidak banyak waktu terbuang. Melalui latihan seni bela diri juga santri tulang dan ototnya jadi kuat, serta kecermatan para santri berkembang lebih baik. Diharapkan juga seni bela diri ini menorehkan prestasi olah raga.

Di Pondok Pesantren Al Mukhlisin seni bela diri yang diikuti oleh santri Al-Mukhlisin pilihannya adalah Kungfu Naga Mas, Wushu, Taekwondo dan Pencak Silat. Silakan pilih mana suka, atau santri suka yang mana. Dengan berlatih seni bela diri badanpun jadi sehat walafiat dan tambah ilmu keterampilan dengan berkah selamat. Disiplin diri bagi santri menjadi penting, sebab dengan disiplin akan tumbuh percaya diri, jujur dan terbuka. Tujuannya agar Santri Al Mukhlisin tubuhnya sehat, semangat belajarnya meningkat, rajin beribadah dan maju dengan tidak memiliki penyakit AIDS (arogansi, Iri, Dengki dan Su'udzhon) hingga mereka tetap tawadhu dan suka menolong orang lain, hati kitapun riang.

Tentu saja seni bela diri santri ini agak banyak peminatnya. Menurut penulis mungkin zaman millenial ini berbeda dengan masa lalu. Di era globalisasi ini ujian atau godaannya sangat banyak. Pergaulan bebas, pemaksaan, narkoba, dan lain lain. Dari situlah sepertinya penting dapat aman, agar hidup berkah selamat, dan tetap percaya diri memilih sikap rajin ibadah kepada Allah SWT, walaupun dipaksa tidak akan tergoda srta dapat menyelamatkan diri. Seni bela diri ini sama dengan olah raga santri. Prinsipnya, majulah berolah raga, badan santripun tohaga (kuat) dan kemanapun akan baik, yang penting niatnya baik.

Berikutnya adalah kegiatan pramuka, santri dapat bertafakur atau memikirkan ciptaan Allah Yang Maha Indah dan menakjubkan atas segala kebesaran-Nya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sekaligus menanamkan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bukti kita cinta tanah air. Hubul waton minal iman (cinta tanah air sebagian daripada iman. Sekarang waktunya untuk nensyukuri hidup dan menghidupkan semangat belajar untuk berprestasi. Teruslah bangun api semangat beribadah dimanapun kita berada. Semangat ini akan tercermin dalam api unggun. Api unggun merupakan bentuk regu yang hidup, sedang membakar semangat dalam berusaha dan berjuang menuntut ilmu, melatih bakat diri, dan menggali

nilai kehidupan dari berbagai kegiatan yang terprogram dalam suasana riang gembira yang menyenangkan.

Menurut penulis banyak manfaat yang didapatkan santri dari pengalaman dan pembelajaran baru. Seperti asal suasana di sini gelap gulita. Dengan api unggun ini kini menjadi terang benderang. Habis gelap terbitlah terang. Api unggun ini menggambarkan memperbaharui semangat juang untuk memperkuat meraih cita-cita. Kata pepatah arab : *Man laisa lahu hiwayatun katoiri bila janahin*. Barang siapa yang tidak punya cita-cita, seperti burung tanpa sayap. Berkat keinginan kuat semangat dalam kebersamaan untuk terus berubah lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya adalah olah raga, di Pondok Pesantren Al Mukhlisin olah raga disiapkan untuk santri antara lain futsal, badminton, volly, latihan memanah, main bola, pingpong dan setiap hari minggu pagi bersama sama senam pagi santri, dilanjutkan membersihkan lingkungan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Semua untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh santri Pondok Pesantren Al Mukhlisin hingga dapat berpengaruh pada olah pikir mereka jadi cerdas, dan dapat mensyukuri nikmat sehat walafiat serta jadi rajin berikhtiar atau menggali ilmu secara mandiri dan rajin pula beribadah.

Menurut penulis dari program kebersamaan olah raga di Pondok Pesantren Al Mukhlisin ini para santrinya dapat optimal berolah pikir yang dapat meningkatkan semangat ibadah dan semangat berprestasi dalam belajarnya, mereka menjadi pintar mengatur waktu dan cerdas dan sehat walafiat lahir bathin, dan akan terbiasa berolah raga hingga dewasa kelak.

6. Penutup

Di pondok pesantren Al Mukhlisin, Pendidikan *life skill* diimplementasikan dalam porsi tersendiri, dalam artian, tidak tersusun dalam satuan kurikulum pada jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren. Pendidikan *life skill* diterapkan dalam bentuk kegiatan- kegiatan ekstra kurikuler dimana tidak semua santri diwajibkan untuk mengikutinya, namun tergantung pada kesadaran dari pribadi santri untuk mengikutinya serta tidak disesuaikan dengan bakat dan minat santri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*, (UIN Maliki Press, Malang, 2011).

- Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (LKIS, Yogyakarta, 2007).
- Azzumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, (Paramadina, Jakarta, 1999).
- Endang Turmudi, *Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional* dalam Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Jilid XXXIV No. 2 (2008).
- Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*. AlFurqoniah: Vol. 1 No. 1 Agustus 2015.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* , (Logos, Jakarta, 2001).
- Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017.
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1996).
- M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Laksbang, Yogyakarta, 2006).
- Muhaimin, “*Pesantren dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)*”, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011).
- Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Kencana, Jakarta, 2009).
- Slamet PH., *Pendidikan Kecapakan Hidup, Konsep Dasar* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.037, th. Ke-8, Juli 2002).
- Soleh Hayat dkk, *Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan*, (Surabaya: PW. NU. Jatim, 1995).
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004).
- Team BBE, *Pola Pelaksanaan Pendidikan kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya : Swa Bina Qualita Indonesia, 2002).